

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dapat berkomunikasi dengan mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaan yang sedang dirasakan menggunakan bahasa. Keraf (2004:5) mengatakan bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan serta mungkin seseorang untuk menciptakan kerjasama dengan sesama warga. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk mengungkapkan atau mengomunikasikan kebutuhan dengan sesama manusia.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan perasaan yang dirasakan. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung. Komunikasi langsung biasanya dilakukan dengan bertatap muka secara langsung atau berbicara secara langsung melalui telepon, sedangkan komunikasi tidak langsung dapat dilakukan dengan menulis surat dan mengungkapkan apa yang ingin dikomunikasikan melalui perasaan dalam bentuk tulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1994:3) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang secara tidak langsung, bukan dengan bertatap muka secara langsung. Oleh karena itu, penulis dalam melakukan kegiatan menulis harus memperhatikan struktur bahasa dan kosa kata yang

digunakan agar pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis.

Sesuai dengan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menulis surat. Jenis surat ada dua macam yaitu surat resmi dan surat pribadi. Surat resmi digunakan untuk kepentingan resmi yang ditulis atau dibuat sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Surat resmi biasanya digunakan oleh instansi, perusahaan, lembaga atau perorangan. Bahasa yang digunakan dalam surat resmi berupa bahasa yang resmi atau bahasa baku. Sedangkan, surat pribadi digunakan untuk kepentingan pribadi, ditulis secara bebas, tidak terpaku dengan aturan penulisan dan menggunakan bahasa yang bersifat bebas. Kedua jenis surat tersebut sudah dijelaskan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia semasa SMP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, surat pribadi merupakan salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan dalam pembelajaran berbasis KTSP. Standar Kompetensi yang disebutkan dalam KTSP adalah mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam bentuk buku harian dan surat pribadi, sedangkan Kompetensi Dasarnya adalah menulis surat pribadi dengan memperhatikan komposisi, isi, dan bahasa. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menulis surat pribadi sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan.

Pembelajaran menulis surat pribadi termasuk pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan menulis. Seseorang dapat membiasakan berlatih menulis, salah satunya dengan cara menulis surat. Hal ini dikarenakan, surat pribadi dapat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan seseorang. Melalui surat pribadi seseorang akan lebih mudah mencurahkan isi hatinya dalam sebuah tulisan. Pembelajaran menulis surat pribadi pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam menulis. Melalui ungkapan perasaan yang ditulis dalam bentuk surat, siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa secara teratur dan teliti. Namun, pada kenyataannya dalam pembelajaran menulis surat pribadi masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa.

Kesalahan berbahasa merupakan bagian yang mengalami kerusakan (cacat) pada ujaran atau tulisan para pelajar (Tarigan dan Djago, 2011:126). Maksud dari pendapat Tarigan tersebut, kesalahan berbahasa merupakan kesalahan dalam penggunaan bahasa yang terletak pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kegiatan di sekolah dalam pembelajaran sehari-hari siswa dan guru menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi, sehingga bukan hal yang mustahil bagi mereka untuk melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa. Siswa juga sering melakukan kesalahan ketika diberikan tugas oleh guru, terutama tugas dalam mengembangkan keterampilan menulis. Seseorang jika sudah asyik menulis sering tidak memperhatikan bahasa yang digunakan, benar atau salah yang penting apa yang dirasakan dapat diungkapkan dalam tulisan. Kesalahan berbahasa memang sulit untuk dihindari, karena seseorang dalam

menggunakan bahasa terkadang tidak sadar jika ia melakukan kesalahan. Tanpa disadari dalam penggunaan bahasa memang tidak luput dari sebuah kesalahan. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa penyebab yang memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa.

Setyawati (2010:15) menyebutkan bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam menggunakan bahasa, yaitu (1) terpengaruh oleh bahasa yang lebih disukainya, hal ini dapat diartikan bahwa orang yang melakukan kesalahan ini termasuk orang yang multi lingual sehingga kesalahan tersebut termasuk disebabkan oleh interferensi bahasa (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, seseorang yang melakukan kesalahan dalam kategori ini termasuk orang yang kurang memahami kaidah bahasa sehingga orang tersebut melakukan kesalahan dalam menerapkan kaidah bahasa, dan (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat, kesalahan yang terjadi akibat pengajaran yang kurang tepat dapat disebabkan oleh penyampaian pembelajaran bahasa yang kurang tepat sehingga siswa kurang dapat memahami apa yang disampaikan oleh pengajar.

Salah satu dari tiga penyebab tersebut termasuk penyebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran menulis di sekolah. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa tujuan dalam pembelajaran bahasa belum tercapai. Hal ini seharusnya dikurangi, bahkan seharusnya harus dihilangkan agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa. Cara untuk menghilangkan dan menghindari

kesalahan dalam berbahasa yaitu guru harus mengkaji secara mendalam segala aspek dan seluk-beluk kesalahan berbahasa tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dapat dihindari dengan cara guru mengkaji secara mendalam tentang aspek dan seluk-beluk kesalahan berbahasa, kemudian guru menerapkan bahasa yang benar kepada siswa ketika pembelajaran. Kesalahan penggunaan bahasa sering terjadi baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk ujaran. Pembelajaran menulis pada siswa SMP masih banyak didapati kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan proses morfologis.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Sumadi, 2012:66). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan cara menggabungkan morfem satu dengan morfem yang lain. Proses morfologis dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui tiga cara menurut Sumadi (2012:67) yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan. Afiksasi berkaitan dengan proses pengimbuhan sebuah kata, reduplikasi berkaitan dengan proses pembentukan kata ulang, dan pemajemukan berkaitan dengan proses penggabungan sebuah kata.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, ditemukan banyak kesalahan yang dilakukan oleh siswa saat pelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut berkaitan dengan kesalahan berbahasa tataran morfologi yang berupa kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan seperti pada kalimat “Minggu depan Ayah **ngadakan** bukber” kesalahan yang terdapat pada kalimat

tersebut adalah kata **ngadakan** yang benar adalah **mengadakan**. Kesalahan tersebut disebabkan karena penyingkatan prefiks *meng-* menjadi *-ng* seharusnya afiks yang digunakan berupa prefiks *meng-* bukan *ng-*, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada afiks *ng-*. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena terpengaruh oleh bahasa daerah pengguna bahasa. Kalimat lain yang terdapat pada surat pribadi yang ditulis oleh siswa adalah “Jika Adik dapat juara satu kakak akan **beli** sepeda untuk Adik” kesalahan pada kalimat tersebut adalah pada kata **beli** yang disebabkan karena penghilangan konfiks *meN-* *-kan* sesuai dengan konteks kalimat tersebut kata yang benar adalah **membelikan**, “**Terima kasihlah** kepada Ani yang telah menolongmu saat itu, kamu ingat?” kesalahan tersebut disebabkan karena penghilangan afiks yang berupa prefiks *ber-* kata yang benar adalah **berterima kasihlah**. Fenomena tersebut merupakan kejadian nyata mengenai penggunaan bahasa yang salah dalam segi morfologi disebabkan karena penghilangan afiks.

Penggunaan *di* dan *ke* sebagai kata depan atau sebagai afiks sering tertukar, terkadang *di* sebagai kata depan ditulis serangkai dan *di-* sebagai prefiks malah ditulis terpisah dengan kata dasar. Afiks *di-* dan *ke-* sering ditulis terpisah seperti pada kalimat “Semoga keluargamu selalu **di lindungi** Allah swt” *di-* pada kata **di lindungi** seharusnya ditulis bersambung karena *di-* pada kalimat tersebut sebagai afiks, penulisan yang benar adalah **dilindungi**. Kata depan *di* dan *ke* juga sering ditulis bersambung seperti pada kalimat “**Disana** aku selalu membeli makanan dan minuman bersama” *di* pada kalimat tersebut seharusnya ditulis terpisah karena *di* pada kalimat tersebut sebagai kata depan yang menunjukkan

arti tempat. Penulisan kata ***disana*** yang benar adalah ***di sana***. Hal ini termasuk kesalahan afiksasi karena salah dalam menganggap *di* dan *ke* sebagai prefiks dan *di-* sebagai prefiks dianggap sebagai kata depan sehingga ditulis terpisah dengan kata dasar.

Kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditemukan dalam surat pribadi siswa juga berupa kesalahan reduplikasi, seperti pada kalimat “Kapan kita bisa main ***bareng***×× lagi seperti dulu”. Kesalahan pada kalimat tersebut adalah kata ***bareng***××. Kata ***bareng***×× merupakan bentuk pengulangan kata yang ditulis salah, karena pengulangan kata diganti dengan simbol (××) yang seharusnya bukan simbol tersebut tetapi morfem ulang {R} yang berupa kata ***bareng*** dengan diberikan tanda hubung menjadi ***bareng-bareng***. Hal ini sering dilakukan oleh siswa agar cepat dalam menulis dengan menyingkat beberapa kata ulang yang seharusnya tidak boleh digantikan dengan simbol, seperti pada contoh tersebut atau simbol yang lain. Kalimat lain yang ditemukan dalam surat pribadi yang ditulis oleh siswa adalah “Semoga kamu ***baik baik*** saja di sana”. Kesalahan yang terdapat pada kalimat tersebut adalah kata ***baik baik***. Kata ***baik baik*** merupakan bentuk pengulangan kata yang salah dalam segi penulisan, karena kata ulang seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) diantara kedua unsurnya. Kata tersebut seharusnya ditulis menggunakan tanda hubung, penulisan yang benar adalah ***baik-baik***.

Kesalahan pemajemukan yang ditemukan seperti pada kalimat “Sekian dari aku jangan lupa balas suratnya ya.... ***terimakasih***”. Kesalahan pada kalimat tersebut adalah kata ***terimakasih*** yang ditulis bersambung, seharusnya penulisan

yang tepat adalah ditulis secara terpisah karena kata ***terimakasih*** merupakan unsur gabungan kata yang lazim sehingga penulisan yang benar adalah ***terima kasih***. Oleh karena itu, sesuai dengan fenomena yang sudah dipaparkan, untuk menghindari kerusakan atau kesalahan berbahasa, tugas seorang pendidik adalah agar menyelipi materi tentang kebahasaan dan membiasakan peserta didik berlatih menggunakan bahasa yang benar dalam setiap pembelajaran Bahasa Indonesia. Faktor lain yang mendorong agar guru selalu menyelipi pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi tentang kebahasaan adalah bahasa Indonesia bukan hanya dipelajari di negara Indonesia saja, tetapi di luar negeri juga sudah mulai dipelajari dan menjadi program studi pilihan di beberapa kampus luar negeri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki beberapa pertimbangan atau alasan yang berhubungan dengan hal-hal terkait dengan penelitian ini. Peneliti memilih SMPN 1 Kamal sebagai tempat penelitian, karena SMPN 1 Kamal merupakan salah satu sekolah menengah pertama favorit di Kecamatan Kamal. Sebagai sekolah favorit tentunya kualitas siswanya juga berbeda dengan sekolah yang lain. Peneliti memilih surat pribadi sebagai objek penelitian ini, karena surat pribadi merupakan salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan keterampilan menulis. Namun, banyak yang tidak mengetahui bahwa menulis surat pribadi merupakan salah satu materi dalam bahasa Indonesia. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mencari kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan proses pembentukan kata, karena keterampilan menulis sangat erat kaitannya dengan sebuah kata yang akan disusun menjadi sebuah kalimat dan menjadi sebuah wacana. Wacana yang sempurna adalah

dibentuk dari satuan bahasa yang terkecil yaitu kata. Oleh karena itu, peneliti memilih surat pribadi sebagai objek dalam penelitian ini.

Peneliti mengambil objek penelitian berupa surat pribadi yang ditulis oleh siswa kelas VII, karena materi menulis surat pribadi terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Berdasarkan pemaparan di muka sudah disebutkan bahwa proses morfologi dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sesuai dengan tiga macam proses morfologi tersebut, peneliti membatasi penelitian ini pada proses morfologi yang berupa afiksasi dan reduplikasi, sehingga peneliti hanya mencari kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis surat pribadi yang berupa kesalahan afiksasi dan reduplikasi sesuai dengan fenomena yang sudah dijelaskan di atas.

Sesuai dengan beberapa pertimbangan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Keterampilan Menulis Surat Pribadi Siswa Kelas VII SMPN 1 Kamal*” dengan tujuan, agar peneliti dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis surat pribadi yang berkaitan dengan proses pembentukan kata. Khususnya kesalahan yang berupa kesalahan afiksasi dan reduplikasi yang sering dilakukan oleh siswa sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesalahan afiksasi dalam keterampilan menulis surat pribadi siswa Kelas VII SMPN 1 Kamal?
2. Bagaimana bentuk kesalahan reduplikasi dalam keterampilan menulis surat pribadi siswa Kelas VII SMPN 1 Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan afiksasi dalam keterampilan menulis surat pribadi siswa Kelas VII SMPN 1 Kamal.
2. Mendeskripsikan bentuk kesalahan reduplikasi dalam keterampilan menulis surat pribadi siswa Kelas VII SMPN 1 Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Hal ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang teori yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa tataran morfologi baik berupa kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai acuan dalam praktik menulis dengan menggunakan bentuk kata yang benar.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan materi pembelajaran dalam perkuliahan yang berkaitan dengan teori kesalahan berbahasa tataran morfologi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Proses pembelajaran menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidah yang sudah ditentukan. Jika proses pembelajara menulis tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, siswa dikatakan tidak dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar. Apabila siswa tidak dapat menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, berarti telah terjadi kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan proses pembentukan kata dapat mengakibatkan kerancuan makna dalam sebuah kalimat. Penelitian ini akan membahas kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat pada surat pribadi yang ditulis oleh siswa. Oleh karena itu, sesuai dengan proses pembentukan kata

yang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, asumsi pada penelitian ini adalah:

1. Siswa melakukan kesalahan berbahasa yang berbentuk kesalahan afiksasi.
2. Siswa melakukan kesalahan berbahasa yang berbentuk kesalahan reduplikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai kesalahan yang terdapat dalam surat pribadi yang ditulis oleh siswa, sehingga dapat digunakan sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih baik.

1.6 Definisi Operasional

1. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa tataran morfologi merupakan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan proses pembentukan kata.

2. Proses Morfologis

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem dengan morfem atau satuan yang lain yang menimbulkan makna baru akibat dari penggabungan morfem dengan morfem yang lain.

3. Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran atau perasaannya dalam bentuk tulisan.

4. Surat Pribadi

Surat pribadi merupakan salah satu keterampilan menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengungkapkan perasaan yang dirasakan dalam bentuk surat pribadi yang berfungsi sebagai media komunikasi secara tidak langsung.